

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah (M. Munir 2009:213). Dengan demikian, umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan (tabligh) atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain (Asep Syamsul 2003:3).

Dakwah adalah pekerjaan mengomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitif yang rumusannya bisa diambil dari Al-Quran-Hadis, atau dirumuskan oleh da'i sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya. Dakwah ditujukan kepada manusia sementara manusia bukan hanya telinga dan mata tetapi makhluk yang berjiwa, yang berfikir dan merasa, yang bisa menerima dan bisa menolak sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterima.

Dakwah Islam bukan sebuah propaganda, baik dalam niat, cara maupun tujuannya. Niat dakwah adalah ikhlas, tulus karena Allah SWT, serta bebas dari unsur-unsur subjektivitas. Dakwah tidak boleh dikotori oleh kepentingan-kepentingan ternama. Dakwah juga tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai segala tujuannya. Dakwah harus disampaikan secara jujur, terbuka, dan bebas. Kata jujur dalam

dakwah setara dengan kata *al-ballagh* dalam Al-Qur'an, yaitu menyampaikan kebenaran secara transparan, apa adanya, tanpa unsur-unsur kebohongan dan manipulasi. Adapun terbuka dalam dakwah, mengacu kepada sikap rendah hati (*tawadlu*), mengakui keterbatasan, bersedia menerima kritik dan menerima perbaikan dari luar. Dakwah juga dilakukan dengan bebas, tanpa unsur paksaan. Karena pada prinsipnya kebenaran itu amat jelas dan jiwa manusia sendiri condong kepada kebenaran (A. Ilyas Ismail, Prio Hotman . 2011:12-13).

Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah, pengklafisikan bentuk (ragam) kegiatan dakwah sesuai dengan karakteristiknya baik pola, teknik, pendekatan media atau sasaran dakwahnya, dapat dikategorikan menjadi empat bagian salah satunya kegiatan *tabligh*. Dalam konteks ajaran Islam *tabligh* adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Dalam konsep Islam, *tabligh* merupakan salah satu perintah yang didedankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah beliau menerima risalah (ajaran kerasulan yang diwahyukan) dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pengukutnya. Bahkan diantara kesempurnaan Muhammad SAW adalah beliau memiliki empat sifat yaitu; *shidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh* (Enjang AS, Aliyudin. 2009:53-54).

Dalam perkembangan ilmu dakwah, selanjutnya tabligh diartikan lebih spesifik dan menjadi salah satu bentuk dakwah diantara bentuk-bentuk dakwah yang lain yang secara keilmuan dapat dibedakan. Tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik atau cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak. Tabligh pada prinsipnya bersifat kontinyu, artinya sebagai kegiatan dakwah yang senantiasa terus menerus harus dilaksanakan. Kaum muslimin mempunyai kewajiban untuk terus menerus menyampaikan (tabligh) ajaran Islam sampai akhir hayatnya (Enjang AS, Aliyudin 2009:56).

Dakwah tabligh terus dilaksanakan oleh para pengembannya, mulai dari Rasulullah dilanjutkan oleh umatnya dengan metode dan pola yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama perkembangan teknologi komunikasi. Tujuan tabligh sama dengan tujuan dari dakwah yaitu menyampaikan risalah Allah yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam masalah sasaran dari tabligh, tentu kita tidak akan terlepas dari sasaran dakwah. yang mana sasaran dari tabligh itu sama juga dengan sasaran dari dakwah (Enjang AS, Aliyudin 2009).

Diantara metode tabligh adalah *Khitabah*, dilihat dari segi bahasa kata *khitabah* berasal dari akar kata :kothaba, *yakhthubu*, *khuthbatan* atau *khithabatan*, yang berarti: berkhotbah, berpidato, meminang, melamarkan, bercakap-cakap, mengirim surat. *Khitabah* jika ditinjau dari segi istilah sebagaimana diungkapkan oleh Harun Nasution, rasionalis Islam Indonesia adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dan dari segi prakteknya, *khithabah* itu merupakan pidato yang disampaikan oleh seorang khatib yang biasanya disampaikan di masjid ketika ibadah shalat Jum'at, peringatan hari-hari raya atau pada kesempatan lain. *Khithabah* ini erat kaitannya dengan media mimbar yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa lisan kepada kelompok besar secara langsung dalam suasana tatap muka atau tidak langsung yaitu bermedia dan satu arah (*ta'lim jumhur*) (Enjang AS, Aliyudin 2009:57).

Setiap tabligh itu dakwah dan setiap dakwah belum tentu tabligh. Dikatakan tabligh itu dakwah oleh karena tabligh merupakan bagian dari dakwah dan disebut setiap dakwah belum tentu tabligh oleh karena dakwah itu medianya banyak dan cakupannya luas, sebab apa saja bentuk aktivitas yang berisikan amar ma'ruf nahi munkar sudah disebut dakwah (Alwisral Imam Zaidallah. 2001:109).

Dalam proses kegiatan dakwah melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan terdapat enam unsur utama dalam proses dakwah diantaranya da'i, maudu' (materi dakwah) disebut juga pesan dakwah, uslub (metode dakwah), wasilah (media dakwah), mad'u (objek dakwah), dan tujuan dakwah (Enjang AS, Aliyudin. 2009:73).

Dilihat dari unsur-unsur dakwah di atas da'i berperan sebagai subjek dakwah. Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga. Secara umum, da'i seringkali disamakan dengan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun, sebenarnya sebutan tersebut memiliki konotasi sempit, yaitu hanya membatasi da'i sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan. Padahal, kewajiban dakwah adalah milik siapa saja yang mengaku sebagai umat Rasulullah SAW. Da'i harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, kehidupan, dan apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng.

Da'i dalam perspektif ilmu komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan mempunyai informasi-informasi dari sumber melalui saluran yang sesuai pada komunikasi. Oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi atau model komunikasi dalam penyampaian pesan atau informasi tersebut agar

penyampaian pesan-pesan Islam tidak melenceng kemana-mana dalam penyampainnya. Model komunikasi merupakan alat untuk menjelaskan atau untuk mempermudah penjelasan komunikasi. Dalam pandangan Sereno dan Martensen (Mulyana. 2001:121), suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi dapat dikatakan sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Salah satu manfaat dari sebuah model komunikasi yakni mempermudah dalam penyampaian pesan sehingga dapat di pahami isi pesan tersebut oleh seorang komunikan.

Kebanyakan latar belakang seorang da'i dahulunya ia seorang santri yang menuntunt ilmu agama di sebuah lembaga yang bernama pesantren. Dengan ini terdapat kegiatan unik menurut penulis sebagai kegiatan penyampaian pesan-pesan Islam yakni terdapat beberapa kegiatan di Pondok Pesantren Azainiyyah yang mendukung dalam pembedakan karakter seorang da'i. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti peranan tasyhrih tersebut dalam membentuk da'i-da'i profesional. Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai beberapa kegiatan sebagai peranan dalam pembentukan dai-dai profesional. Dengan penelitian ini, diharapkan akan tercapai jawaban mengenai beberapa kegiatan kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter da'i.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana media Pondok Pesantren Azzainiyyah dalam membentuk da'i-da'i profesional ?
2. Bagaimana materi Pondok Pesantren Azzainiyyah dalam membentuk da'i-da'i profesional ?
3. Bagaimana metode Pondok Pesantren Azzainiyyah dalam membentuk da'i-da'i profesional ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui media Pondok Pesantren Azzainiyyah dalam membentuk da'i-da'i profesional .
2. Untuk mengetahui materi Pondok Pesantren Azzainiyyah dalam membentuk da'i-da'i profesional .
3. Untuk mengetahui metode Pondok Pesantren Azzainiyyah
4. dalam membentuk da'i-da'i professional.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan Teoritis

Penelitian ini berdampak langsung pada penulis dan menjadi khazanah kepustakaan tentang ilmu dakwah selama kurun waktu penulis menuntut ilmu di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lebih tepatnya pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

## 2. Tinjauan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para mahasiswa dan aktivis dakwah dalam menambah wawasan tentang pelatihan da'i dan kajian-kajian dalam bidang dakwah.

## E. Tinjauan Pustaka

Tabel 1.1

No	Nama	Instansi	Tahun	Judul
1	Fitria Nurmalasari	UPI Bandung (PAI)	2012	Model Pendidikan Akhlak Berbasis Riyadah di Pondok Pesantren Azzainiyyah
2	Anas Mubarak	STAI Sukabumi (PAI)	2016	Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Azzainiyyah
3	Ainiatul Fauadiyah	UIN Walisongo (Menejemen Dakwah)	2015	Menejemen Pelatihan Khitobah Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi Mubaligh Professional Di Pondok Pesantren Salaf Tahfidz Al-Qur'an Al Arifiyah Pekalongan



## F. Kerangka Pemikiran

Di Pondok Pesantren Azzainiyyah terdapat kegiatan muhadhoroh dan tasyhrih, merupakan kegiatan sarana melatih keterampilan berbicara juga sering di sebut latihan untuk menjelaskan ilmu yang sudah kita ketahui kepada khalayak. Tugas seorang da'i menyampaikan pesan Islam kepada khalayak, agar pesan dakwah yang disampaikan tersampaikan harus memiliki keterampilan bicara yang baik maka dari itu diperlukan pelatihan bagi para calon da'i sebelum melakukan dakwah (penyampaian pesan-pesan Islam kepada khalayak).

Dalam berdakwah, para da'i atau mubaligh umumnya memanfaatkan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Dakwah *bil-isan* seolah menjadi satu-satunya saluran yang mereka gunakan dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan. Para da'i ataupun mubaligh sesungguhnya tahu kalau ada pendekatan lain dalam mengajak orang berbuat baik, seperti melalui pendekatan *bil-hal*, atau pendekatan *uswah*.

Da'i ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia member petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh karena itulah kedudukan seorang da'i ditengah masyarakat menempati kedudukan yang penting ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang

selalu diteladani oleh masyarakat disekitarnya (Enjang AS, Aliyudin. 2009 : 74).

Sejak awal, Al-Qur'an memang telah memperkenalkan sejumlah pendekatan komunikatif dalam dakwah agar mampu menyapa umat melalui kearifan rasa bahasa yang menjadi pakaiannya sehari-hari. Al-Qur'an juga senantiasa mengingatkan para pengikutnya untuk melakukan dakwah sesuai dengan problema serta kapasitas kebudayaan masyarakat yang dihadapinya. Jika Rasulullah pernah mengisyaratkan bahwa dakwah itu harus dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran akal masyarakatnya, *'ala' qadri 'uqulihim*, dakwah juga berarti harus melihat secara cerdas watak kebudayaan setempat dimana dakwah itu dilaksanakan (Asep Saeful Muhtadi. 2012:19).

Pada dasarnya tugas yang pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW, ia adalah pewaris Nabi (*warasatu al-nabiy*) yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti termuat dalam Al-Qur'an yang 30 juz atau 114 surat. Sebagai pewaris Nabi ia juga harus menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW (*al-sunah*). Sedangkan fungsi seorang da'i yaitu meluruskan aqidah, memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar, amar ma'ruf nahi munkar, dan menolak kebudayaan yang merusak (Enjang AS, Aliyudin 2009:74).

Tabligh secara bahasa adalah menyampaikan. Menurut istilah, tabligh adalah bentuk komunikasi dakwah dengan cara menyampaikan / menyebarluaskan (komunikasi) ajaran Islam melalui media mimbar

atau media massa (baik elektronik maupun cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak. Tabligh bersifat incidental, oral, missal, seremonial, bahkan kolosal. Tabligh dilaksanakan atas dasar pola kecenderungan masalah yang berkembang pada masyarakat secara umum dalam semua segi kehidupan yang berdampak pada arah perkembangan sistem dan sejarah kehidupan jemaah. Pelaku tabligh disebut mubaligh (Tata Sukayat 2015:33).

Dalam kata tabligh sejatinya terkandung makna proses, yakni proses untuk mengusahakan sesuatu agar bisa sampai kepada tujuan akhir, baik dalam wujud tempo, dan ruang maupun keadaan. Walaupun begitu, belakangan istilah tabligh mengalami perudiksian makna. Tabligh tidak lagi dipandang sebagai suatu proses dari tahapan panjang dakwah, tetapi justru menggeser posisi dakwah ini sendiri. Pola pikir ini hanya memandang dakwah tak lebih dari sekedar tabligh, yaitu kegiatan penyampaian ajaran agama kepada khalayak (publik). Dari sini, maka penyebutan dakwah menjadi akrab dikenal dengan tabligh, dan da'i tidak lain dari mubaligh itu sendiri. Dalam perkembangan berikutnya, dakwah dipandang tidak berbeda, alias identik dengan ceramah dan khotbah-khotbah. Penentuan kriteria da'i, mengikuti pola pikir ini, menjadi dibatasi hanya terhadap mereka yang aktif berceramah lewat mimbar-mimbar, dan bukan kepada selainnya walaupun tergolong aktif mewujudkan Islam lewat pemikiran atau tindakan (A. Ilyas Ismail, Prio Hotman 2011:215).

Juru dakwah (Da'i) adalah salah satu factor dalam kegiatan dakwah yang menepati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah (Da'i) profesional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah seyogianya memiliki memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik (Faizah, Lalu. 2006:89).

Pengembangan sikap profesionalisme dalam lembaga dakwah, berarti bekerja dengan seluruh elemen yang ada, namun pada saat-saat tertentu fokus dakwah harus diarahkan pada individu atau kelompok kecil. Mad'u memiliki kebutuhan serta karakter yang berbeda-beda, begitu pula para da'i juga memiliki *style* yang berbeda dalam menghadapinya. Pengembangan sumber daya da'i dengan pendekatan individual memungkinkan para da'i itu sendiri untuk belajar melalui berbagai cara. Misalnya, seorang da'i dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan mengikuti seminar, lokakarya, diklat atau pelatihan sejenisnya pada instansi lain (Munir. 2006:208).

## **G. Langkah-langkah penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Desa Nagrog, Jl. Pondok Halimun, Selabintana, Sukabumi, Jawa Barat. Bertepatan di sebuah lembaga pendidikan yakni Pondok Pesantren Azzainiyyah. Peneliti memilih lokasi penelitian di lokasi tersebut karena beberapa alasan, diantaranya:

Pertama, lokasi penelitian sudah sering peneliti kunjungi. Kedua, terdapat beberapa kegiatan yang mendukung dalam terbentuknya seorang da'i.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan metode penelitian deskriptif, yaitu metode pencarian fakta interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Moh. Nazir, 2014:43)

## 3. Jenis Data dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian adalah data kualitatif yang sering disebut dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiono, 2012:8). Jenis data kualitatif berupa gambaran, grafis atau rangkaian kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari hasil wawancara, observasi langsung ke tempat penelitian yang mengarah kepada peranan tasyhrih dalam membentuk da'i-da'i profesional.

### b. Sumber Data

Berikut sumber data primer dan sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni :

a). Sumber Data Primer

Data tersebut diperoleh dari pimpinan Pondok Pesantren Azzainiyyah dan para pelaku tasyhrih di Pondok Pesantren Azzainiyyah Sukabumi.

b). Sumber Data Sekunder

Data tersebut diperoleh dari hasil riset di Pondok Pesantren Azzainiyyah Sukabumi.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan data-data lapangan. Karena observasi merupakan alat yang tepat bagi peneliti dan dibutuhkan dalam mengadakan penelitian. Dengan metode ini peneliti dapat mengetahui secara jelas apa yang dilakukan dan dihasilkan dari objek yang diteliti.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab bersama subjek penelitian yaitu pimpinan Pondok Pesantren Azzainiyyah dan objek yang akan diteliti yaitu para santri Pondok Pesantren Azzainiyyah Sukabumi yang nantinya akan menjadi para calon da'i.

c. Dokumentasi

Pengambilan data dengan cara mengambil gambar atau foto-foto kegiatan tasyhrih di Pondok Pesantren Azzainiyyah dan rekaman suara yang dilakukan oleh peneliti pada saat wawancara bersama Pimpinan Pondok Pesantren Azzainiyyah Sukabumi.

#### d. Studi Pustaka

Yaitu analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data tertulis tentang peranan tasyhrih di Pondok Pesantren Azzainiyyah Sukabumi, melalui penelusuran dokumentasi, buku, artikel dan lain-lain. Melalui teknik ini diharapkan dapat diperoleh tentang pelatihan kegiatan pelatihan dalam membentuk da'i-da'i profesional di Pondok Pesantren Azzainiyyah Sukabumi secara menyeluruh, berkaitan dengan poa pesantren yang di dipakai pimpinan pesantren dan para calon da'i.

#### 5. Analisis Data

Untuk menganalisis data-data hasil penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung dilapangan dan wawancara, dianalisis dengan pendekatan logika, yakni dianalisis secara logis, empiris dan sistematis, karena data-data tersebut bersifat kualitatif.

- a. Mengklasifikasikan data menurut tiga kategori yaitu :
  - a) Media
  - b) Materi
  - c) Metode
- b. Interpretasi data yang sudah di kualifikasi dengan cara melakukan data yang di dapat di lapangan dengan teori yang relepan.
- c. Menarik kesimpulan.